

Kategori Makna Kegiatan *Pujawalian* Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Sosial Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara

Esther Wulandari^{1✉}, Santi Paramita², Danang Try Purnomo³

STABN Raden Wijaya Wonogiri

E-mail: Estherharannika776@gmail.com, Santiparamita72@gmail.com,
danangtrypurnomo@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sosial beragama merupakan hal yang penting bagi umat Buddha Vihara Metta Mandala. Melalui kegiatan *Pujawalian* diharapkan dapat menjadi proses sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala. Penelitian ini bertujuan tentang makna kegiatan *Pujawalian* sebagai proses sosialisasi pada kehidupan sosial beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data Kategori Makna Kegiatan *Pujawalian* Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara dikumpulkan dengan observasi berpartisipasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Pujawalian* merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam menunjang proses sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara. Dengan adanya kegiatan *Pujawalian* ini umat Buddha 1) menjadi lebih dekat, 2) rutin melakukan ibadah sebagai makhluk beragama, 3) serta dapat saling mendoakan satu sama lain. Oleh karena itu umat Buddha telah menjalani kehidupan sosial beragama dengan baik dengan kegiatan *Pujawalian* ini, dapat dilihat bahwa kegiatan *Pujawalian* dilakukan rutin, umat Buddha menjadi sering bersosialisasi, akrab, dan keyakinan meningkat.

Kata Kunci: *Pujawalian, Sosialisasi, Sosial Beragama.*

Abstract

Religious social life is important for the Buddhists of Metta Mandala Monastery. Through *Pujawalian* activities, it is hoped that it can become a process of socialization of the religious social life of the Buddhists of Metta Mandala Monastery. This study aims at the meaning of *Pujawalian* activities as a socialization process in the social and religious life of Buddhists of Metta Mandala Vihara, Banjarnegara Regency. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach. Data on the Category of Meaning of *Pujawalian* Activities as a Process of Socialization of Religious Life of Buddhists of Metta Mandala Vihara, Banjarnegara Regency were collected with participating observations, in-depth interviews, and documentation. The validity of the data used in this study is a triangulation technique. The results showed that *Pujawalian* activities are activities needed in supporting the process of socializing the social life of buddhists at Metta Mandala Vihara, Banjarnegara Regency. With this *Pujawalian* activity, Buddhists 1) become closer, 2) rutin perform worship as religious beings, 3) as well as can pray for each other. Therefore, Buddhists have lived a social religious life well with this *Pujawalian* activity, it can be seen that *Pujawalian* activities are carried out regularly, Buddhists become socialized frequently, familiar, and beliefs increase.

Keywords: *Pujawalian, Socialization, Social Religion.*

✉Corresponding author : **Esther Wulandari**
Email : Estherharannika776@gmail.com

PENDAHULUAN

Terlahir sebagai manusia merupakan hal yang sangat luar biasa, karena merupakan hal yang sulit didapatkan. Seseorang harus melewati proses yang panjang untuk dapat terlahir menjadi seorang manusia. Hal ini selaras dengan kitab suci Dhammapada XIV:182 (Vidhurdhammabhorn, 2019:99) berbunyi *"Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia..."*. Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, atau sering disebut makhluk sosial. Manusia membutuhkan untuk tinggal bersama orang lain demi keberlangsungan hidup. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari diperlukan banyak hal pendukung, salah satunya adalah bersosialisasi.

Kodrat manusia sebagai *"homo socius"* (makhluk sosial) senantiasa mendorong manusia untuk terus menyempurnakan kehidupannya di dunia ini bersama sama dengan manusia lainnya. *"No man is an island!"* Tak ada manusia yang ditakdirkan sendiri di atas ini di atas bumi ini, semua makhluk hidup apalagi manusia pasti bersosialisasi, hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat maupun berkelompok, (Dany & Nugrohadhi, 2011). Manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan, memiliki segala fungsi dan potensi yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, kematian, dan seterusnya, serta terkait dan berinteraksi dengan semesta dan lingkungan dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif, Setiadi (dalam Bangun, 2015). Charlotte Buhler (dalam Hamda, 2017) menyatakan sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya.

Manusia memiliki pedoman hidup masing-masing, yaitu dengan memeluk sebuah agama. Agama, dalam bahasa Sansekerta berarti *"tradisi"* (Kurniawan, 2017). Agama memiliki tujuan yaitu sebagai pedoman hidup manusia agar memiliki keselamatan, ketenangan dan kebahagiaan pada hidupnya. Umat Buddha pada umumnya beribadah dengan cara melakukan Puja Bhakti, berdana, bermeditasi, dan lain-lain. Hak beragama adalah hak untuk seseorang mengekspresikan jiwa beragamanya. Hal ini termasuk hak untuk melakukan ritual keagamaan atau ibadah (Widiastuti et al., 2016). Puja Bakti merupakan hal yang sangat penting bagi umat Buddha untuk proses melakukan ibadah. Pemaknaan proses menghormati pada umat Buddha telah dinyatakan dalam *Khuddakapatha* V:2 (dalam Nanamoli, 2001) bahwa: *"Tidak bergaul dengan orang dungu, melainkan bergaul dengan orang bijaksana, menghormati yang pantas dihormati: inilah berkah baik tertinggi"*. Dalam agama Buddha Puja Bakti bukan suatu kegiatan yang ditujukan untuk meminta kepada Tuhan seperti pada ajaran umat beragama lainnya yang mengetahui dan mengatakan bahwa berdoa atau puja yaitu merupakan sebuah cara untuk meminta kepada Tuhan-Nya. Istilah puja mengacu pada upacara sebagai sarana diperkuatnya keyakinan serta

ditingkatkannya umat kepada Tuhan atau disebut sebagai Sang Triratna atau dikenal dengan Buddha, Dhamma dan Sangha (Salamah, 2020).

Umat Buddha Vihara Metta Mandala, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara merupakan sekelompok manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan tentunya memiliki pedoman hidup yang dipeluknya yaitu agama Buddha. Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara memiliki sebuah tata cara beribadah sekaligus bersosial yang mampu menguatkan kehidupan sosial beragama pada umat Buddha itu sendiri. Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa (Aliza, 2015). Dengan adanya kegiatan *Pujawlaian* umat Buddha Vihara Metta Mandala, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara dapat menjalani kehidupan sosial beragama dengan baik.

Kegiatan puja bakti rutin *Pujawalian* ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Metta Mandala, Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan pengamatan secara langsung kegiatan *Pujawalian* ini dilakukan di rumah-rumah umat Buddha secara bergilir atau pada umumnya biasa disebut anjangsana. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Dalam *Pujawalian* terdapat rangkaian acara yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial beragama bagi umat Buddha, salah satunya yaitu pengisian kas untuk Vihara, menabung. Selaras dengan pendapat (Murtani, 2019) bahwa menabung merupakan cara yang efektif untuk berencana, berhemat, menyisihkan sebagian uang untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu terdapat acara makan bersama yang tentu memiliki nilai positif untuk menambah keakraban umat Buddha Vihara Metta Mandala. Kegiatan Pujawalian tentu memiliki makna yang untuk kehidupan sosial beragama bahkan sosial ekonomi umat Buddha Vihara Metta Mandala dilihat dari susunan acara yang dilakukan.

Umat Buddha Vihara Metta Madala melakukan kegiatan *Pujawalian* ini sebagai kegiatan puja bakti rutin bersama, dikarenakan puja bakti rutin di Vihara tidak berjalan. Hanya ada satu hingga dua orang saja yang datang ke Vihara untuk puja bakti. Selain itu, umat Buddha Vihara Metta Mandala melakukan puja bakti di Vihara bersama hanya ketika hari raya Waisak, Kathina, dan Magha Puja, serta ketika ada peringatan bulan-bulan Jawa yaitu Suro dan Ruwah saja. Oleh karena itu interaksi sosial sesama umat Buddha hanya terjadi ketika kegiatan *Pujawalian* saja.

Selaras dengan penelitian terdahulu yaitu Mugiyo (2019), yang mengkaji tentang analisis peningkatan religiusitas dan kerukunan umat Buddha di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati melalui kegiatan anjangsana, dengan persamaan mengkaji tentang kegiatan anjangsana namun memiliki perbedaan pada analisis yang dilakukan yaitu penelitian terbaru mengkaji mengenai sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha. Ainna Al Firdausi (2017), dengan kajian yang menunjukkan bahwa kegiatan

Anjangsana dinilai efektif untuk membentuk Kecerdasan emosional santriwati di Yayasan Pondok Pesantren Putri AN-Nuriyah Surabaya, selaras dengan penelitian terdahulu tentang kegiatan anjangsana dan pengaruhnya terhadap perilaku suatu kelompok, sementara untuk penelitian terbaru mengkaji mengenai sosialisasi kehidupan sosial beragama yang terbentuk oleh kegiatan *Pujawalian*. Ulia Khafidotunnur, Irzum Fariyah (2019), dengan tujuan untuk mengetahui peran tradisi Bodo Contong sebagai modal sosial kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat multi religi desa Rahtawu, dengan persamaan bahwa suatu kelompok melakukan suatu kegiatan untuk keberlangsungan kehidupan sosial, sementara untuk penelitian terbaru berfokus pada sosialisasi kehidupan sosial beragama. Riswanto (2017), penelitian ini membahas tentang bentuk perubahan sosial umat Buddha di Vihara Dharma Putra Dusun Toleh Kecamatan Temanggung pada sistem kekerabatan kegiatan anjangsana dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan anjangsana, sementara dalam penelitian selanjutnya fokus kajian tentang kegiatan *Pujawalian* pada sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha. Beberapa penelitian relevan tersebut memfokuskan kegiatan anjangsana dengan perubahan kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan pada suatu kelompok, dan perihal proses sosialisasi kehidupan sosial beragama tidak menjadi fokus pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis memiliki gagasan untuk meneliti makna kegiatan *Pujawalian* ini menjadi proses sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha di Vihara Metta Mandala tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural setting*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, selaras dengan pernyataan (Moleong, 2018) bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi pada dunia. Data yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini mengenai Kategori makna kegiatan *Pujawalian* sebagai proses sosialisasi beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala.

Penelitian ini dilaksanakan di Vihara Metta Mandala, Dusun Pringamba Rt. 03/03, Desa Aribaya, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu informan. Informan adalah orang yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (lokasi dan tempat), (Prastowo, 2014). Informan atau orang yang akan memberikan informasi dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Mislam selaku ketua Vihara Metta Mandala, 2) Adiyono selaku Penyuluh di Vihara Metta Mandala, 3) Suroyo dan Julianto sebagai umat di Vihara Metta Mandala.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dalam kegiatan *Pujawalian* yang dilakukan umat Buddha Vihara Metta Mandala, wawancara mendalam dengan Mislam, Adiyono, Julianto, dan Suroyo

mengenai kegiatan *Pujawalian* serta maknanya terhadap sosialisasi kehidupan sosial beragama pada umat Buddha Vihara Metta Mandala, dan dokumentasi. Dengan teknik tersebut peneliti akan mengumpulkan data mengenai Makna Kegiatan *Pujawalian* Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Sosial Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara. Untuk keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menggunakan tiga langkah yaitu: a) reduksi data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, b) penyajian data, yang merupakan sekumpulan informasi yang disusun guna adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, c) penarikan kesimpulan, merupakan upaya setelah peneliti melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Kegiatan *Pujawalian*

Pujawalian merupakan kegiatan lain dari puja bakti rutin di Vihara, dimana kegiatan puja bakti di Vihara jarang sekali dilakukan oleh umat Buddha Vihara Metta Mandala. Mereka hanya pergi ke Vihara ketika hari-hari Jawa seperti *Ruwah*, dan *Suro*, serta ketika hari raya agama Buddha seperti Waisak, Kathina, dan Magha Puja. Selain itu, umat Buddha melakukan puja bakti di rumah masing-masing tanpa pergi ke Vihara, hanya satu hingga dua orang saja yang datang ke Vihara setiap harinya. *Pujawalian* merupakan kegiatan puja bakti rutin yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Metta Mandala, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan *Pujawalian* ini dilakukan di rumah-rumah umat Buddha secara bergilir dalam seminggu sekali dan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Untuk kelompok ibu-ibu dilaksanakan pada malam Rabu pada pukul 18.00 WIB, sedangkan untuk kelompok Bapak-bapak dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu pada pukul 19.30 WIB.

Pujawalian dilaksanakan sebagai wujud bakti umat Buddha di Vihara Metta Mandala dengan harapan memancarkan keberkahan dan mendoakan keluarga tuan rumah. Selain itu kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk merekatkan umat Buddha serta sebagai penguat keyakinan umat Buddha itu sendiri. *Pujawalian* dilakukan sejak agama Buddha berkembang di Vihara Metta Mandala dan dilakukan hingga saat ini, yaitu berawal dari tahun 1994.

Kegiatan *Pujawalian* memiliki tiga rangkaian acara yang selalu dilakukan. Hal tersebut meliputi:

a. Menabung dan Mengisi Kas

Rangkaian ini dilakukan pada awal kegiatan, yaitu ketika umat sudah datang maka akan menabung dengan cara menyetorkan uang kepada petugas atau salah satu umat yang bertugas untuk mencatat tabungan setiap umat. Selain menyetorkan uang tabungan, umat juga menyetorkan uang berjumlah Rp.1.000 yang diberikan untuk pengisian kas Vihara

Metta Mandala. Kegiatan *Pujawalian* ini memiliki rangkaian acara yang berbeda pada kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak. Pada rangkaian *Pujawalian* untuk ibu-ibu kegiatan ini diselingi dengan kegiatan menabung yang nantinya akan dibagi satu tahun sekali yaitu saat bulan Waisak tiba, sedangkan pada kelompok bapak-bapak hanya melakukan pengisian kas atau dana *paramitta*. Pengisian kas untuk Vihara ini sangat berguna untuk keberlangsungan ekonomi Vihara Metta Mandala, dapat dicontohkan untuk biaya listrik Vihara, penerangan, sarana peribadatan, serta dipergunakan untuk acara-acara yang memerlukan anggaran.

b. Puja bakti

Dalam kegiatan *Pujawalian* terdapat seorang pemimpin yang memimpin puja bakti pada kegiatan *Pujawalian*. Pemimpin menggunakan buku naskah pemimpin yang menggunakan Bahasa Jawa. Dalam *Pujawalian* ini umat Buddha mengawali dengan sebuah lagu yaitu *dharmagita* Pendupaan, lalu dilanjutkan dengan *paritta-paritta* suci.

c. Keakraban

Pada kegiatan *Pujawalian* ini umat Buddha selalu menutupnya dengan kehangatan yaitu dengan acara menikmati hidangan dan minuman yang telah disediakan oleh tuan rumah. Pada bagian ini umat akan berinteraksi dan bertukar pikiran satu sama lain. Seseekali jika ada yang berkenan melakukan Dhammadesana maka akan ada sesi Dhamadesana, selain itu juga bisa diisi dengan penyampaian informasi terkait apapun, baik dalam bidang pemerintahan atau terkait agama Buddha itu sendiri. Namun sesi Dhammadesana sangat jarang dilakukan. Seringkali umat hanya melakukan interaksi dengan cara bertukar pengalaman hidup masing-masing.

Setelah ketiga rangkaian acara dilaksanakan maka umat akan pulang ke rumah masing-masing. Biasanya beberapa ada yang lebih lama tinggal dan ada beberapa yang pulang terlebih dahulu karena kepentingan dan urusan setiap manusia berbeda-beda. Kegiatan *Pujawalian* memiliki makna bagi umat Buddha Vihara Metta Mandala, yaitu sebagai wadah untuk berkumpulnya umat Buddha sehingga umat Buddha dapat berkomunikasi untuk penyampaian informasi satu sama lain, selain itu kegiatan ini merupakan tempat dimana umat Buddha dengan rutin melakukan puja bakti dan memperkuat keyakinan umat Buddha itu sendiri. Hal ini membuat kegiatan *Pujawalian* ini harus dilestarikan oleh generasi muda Buddhis Vihara Metta Mandala agar terus berjalan dan dapat melestarikan Buddha Dhamma.

2. Kategori Makna Kegiatan Pujawalian Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Sosial Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala

Pujawalian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha Vihara Metta Mandala. Kegiatan ini merupakan kegiatan puja bakti anjangsana yang dilakukan keliling di rumah-rumah umat rutin seminggu sekali. Memiliki tujuan untuk merekatkan

umat Buddha, menambah keyakinan umat Buddha, serta mendoakan tuan rumah tersebut. Kegiatan ini sangat berkaitan dengan sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala.

Selaras dengan *Mahapadana Sutta*-3.22, *Digha Nikaya* 14 (dalam (Maurice, 2009) bahwa untuk kebaikan banyak makhluk orang atau para Bhikkhu harus mengembara, demi kebahagiaan banyak makhluk, dan karena belas kasihan pada dunia, demi kesejahteraan bagi para dewa dan manusia. Umat Buddha Vihara Metta Mandala telah melakukannya dengan cara melakukan kegiatan *Pujawalian*. Mengembara yang dilakukan umat Buddha adalah untuk melestarikan *Dhamma*, menjalin persaudaraan yang baik, untuk kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk. Dengan melakukan puja bakti, membacakan *Paritta* suci, *Sutta*, *Gatha*, dan *Mantra* pada kegiatan *Pujawalian*, serta dengan menjalin persaudaraan dengan cara berkumpul melakukan hal positif.

Charlotte Buhler (dalam Hamda, 2017) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Suatu proses ketika manusia menemukan hal baru, hal yang ditemui sejak lahir hingga seterusnya selama hidup di lingkungannya. Penerapan kesadaran-kesadaran manusia terhadap lingkungan yang berawal sejak lahir di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan apapun yang manusia itu temui. Hal itulah yang nantinya akan mengubah pola hidup, kebiasaan, sikap, nilai dan tingkah laku seseorang. Dengan kegiatan *Pujawalian* umat Buddha melakukan sosialisasi untuk dirinya.

Sosialisasi memiliki tujuan yaitu untuk : a) memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan manusia untuk kehidupan masa depannya kelak, b) memberi bekal kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berbicara, c) membiasakan individu untuk menerapkan nilai-nilai dan kepercayaan pokok pada masyarakat, d) membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi watak pribadi manusia tersebut. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bruce J.Cohen (Setiadi & Kolip, 2011) mengenai tujuan sosialisasi tersebut, kegiatan *Pujawalian* telah menerapkan ke empat tujuan sosialisasi. Dapat dilihat bahwa umat Buddha membaca *Paritta*, *Sutta*, *Gatha*, dan *Mantra* atau bahkan menghafalnya, hal ini selaras dengan pernyataan (Wijaya & Mukti, 2020:91) bahwa sikap menghormati dalam upacara agama Buddha bermacam-macam sesuai dengan mazhabnya, dapat dikelompokkan sebagai *anjali* dan *namaskara* (yang bervariasi), serta *Pradaksina*. belajar berkomunikasi satu sama lain, hingga menerapkan nilai-nilai yang terjadi pada kegiatan *Pujawalian*. Hal itu tentu saja tidak lepas dari proses belajar yang dilakukan oleh umat Buddha sejak pertama mengikuti kegiatan *Pujawalian* hingga seterusnya.

Berdasarkan tahapannya sosialisasi memiliki tiga tahap yang dikemukakan oleh Charles H.Cooley (dalam Dany & Nugrohadi, 2011), yaitu: 1) Individu memiliki persepsi mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya, 2) Individu memiliki persepsi mengenai

penilaian orang lain terhadap penampilannya, 3) Individu memiliki perasaan terhadap perasaannya sebagai penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam kegiatan *Pujawalian* tentu saja telah terdapat tiga tahap tersebut, dimana umat Buddha berkumpul satu sama lain, sehingga akan memunculkan tahap-tahap sosialisasi tersebut.

Terdapat dua macam sosialisasi yang dikemukakan oleh Setiadi & Kolip (2011) yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Dimana sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang dialami manusia sejak balita, anak-anak akan dibekali pengetahuan dari lingkungan terdekatnya yaitu ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Sementara untuk sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah manusia itu mengalami sosialisasi primer. Lingkungan sekunder merupakan lingkungan sosial yang hubungan dengan anggota yang lain sedikit longgar, Bimo Walgito (dalam Raxsa et al., 2020), pada proses ini manusia tidak hanya belajar dari lingkungan terdekatnya namun dengan lingkungan sosialnya seperti lingkungan bermain, sekolah, hingga kebudayaan dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2022, kegiatan Pujawalian merupakan proses sosialisasi sekunder. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan *Pujawalian* merupakan kegiatan rutin jadi umat Buddha akan lebih banyak belajar berbagai hal dari kegiatan tersebut. Hal itu meliputi:

- a. Mengenai tata cara beribadah, umat Buddha jadi lebih sering melakukan ibadah yaitu dengan cara puja bakti, hal ini akan membuat umat Buddha lebih banyak tahu tentang *Paritta, Gatha, Sutta, dan Mantra*, serta meditasi dan berdana.
- b. Tepat waktu, dalam hal ini umat Buddha belajar tepat waktu untuk datang ke rumah umat setiap seminggu sekali pada hari malam Rabu jam 18.00 WIB dan malam Minggu jam 19.30 WIB.
- c. Menghargai dan menghormati orang lain, berkumpul dengan banyak orang tentu saja tidak bisa sesuka hati dan sembarangan, menjaga perasaan orang lain, menghargai orang lain ketika sedang berbicara, serta menghargai dengan cara datang ke *Pujawalian* dimana nantinya seluruh umat Buddha akan mendapatkan giliran, maka ketika giliran di tempat umat lain harus datang. Hal ini sangat erat dengan etika, dimana etika merupakan nilai atau norma yang merupakan hasil dari kesepakatan manusia yang dijadikan pandangan dan pedoman dalam bertingkah laku (Sari, 2020)
- d. Komunikasi yang baik, Komunikasi merupakan proses tersampainya sebuah pesan dari individu kepada individu yang lain. Hal ini meliputi bukan hanya pesan lisan dan verbal, tetapi juga pesan yang tersampaikan secara nonverbal, seperti bahasa tubuh, gestur atau kode tubuh lainnya (Mannan, 2019). Berumpul dengan banyak orang tentu saja memerlukan komunikasi yang baik, sehingga tidak ada kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Contohnya dengan menyapa, merupakan dasar komunikasi dari seseorang akan bersosialisasi dengan lingkungannya. *Pujawalian* merupakan wadah dimana umat Buddha akan saling menyapa dengan hangat, dan berkomunikasi dengan baik.

Untuk media sosialisasi, sebagaimana telah dikemukakan oleh (Setiadi & Kolip, 2011) yang terjadi pada proses sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha Vihara Metta Mandala terdapat tiga yaitu:

1. Kelompok, umat Buddha Vihara Metta Mandala mengalami proses sosialisasi pada sebuah kelompok yaitu kelompok *Pujawalian*. Dengan kelompok tersebut umat Buddha dapat saling bersosialisasi mengenai kehidupan sosial beragama, serangkaian kegiatan yang dilakukan sangatlah berperan penting dalam proses sosialisasi kehidupan sosial beragama.
2. Keagamaan, sebagai sesama umat Buddha ketika berkumpul pada kegiatan *Pujawalian* agama Buddha merupakan media sosialisasi yang dapat dijalani. Umat Buddha saling berinteraksi dalam kegiatan *Pujawalian* yang merupakan kegiatan keagamaan umat Buddha Vihara Metta Mandala.
3. Lingkungan sosial, lingkungan sosial berupa lingkungan Vihara Metta Mandala itu sendiri. Lingkungan Vihara Metta Mandala yang berada di Dusun Pringamba RT 003 RW 003, Desa Aribaya, Kecamatan Pagentan, Kabupaten Banjarnegara merupakan lingkungan sosial yang dapat menjadi wadah sosialisasi kehidupan sosial beragama bagi umat Buddha Vihara Metta Mandala.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan Mei 2022, dengan kegiatan *Pujawalian* umat Buddha telah melakukan kehidupan sosial beragama. Dengan berbagai tujuan, tahap, macam, serta media yang dilakukan jelas sesuai dengan proses sosialisasi. Selain itu pada proses sosialisasi kehidupan sosial beragama, kegiatan *Pujawalian* juga merupakan proses penyuluhan agama Buddha. Hal itu dapat menjadikan kegiatan *Pujawalian* sebagai kegiatan yang harus dilakukan dan dilestarikan bagi umat Buddha Vihara Metta Mandala.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pujawalian ini dibuat bukan tanpa tujuan, umat Buddha menjalankan kegiatan ini dengan tujuan untuk mendoakan tuan rumah, merekatkan umat Buddha, menambah keyakinan umat Buddha. Sosialisasi kehidupan sosial beragama umat Buddha telah terbentuk oleh kegiatan Pujawalian. Hal ini dapat diketahui dengan bahwa kegiatan Pujawalian ini mencakup: a) Tujuan Sosialisasi, umat Buddha telah menerapkan tujuan dari sosialisasi dengan mengikuti kegiatan Pujawalian. b) Tahapan Sosialisasi, dengan berkumpul dengan orang banyak pada kegiatan Pujawalian maka umat Buddha telah melakukan tiga tahap sosialisasi. c) Macam Atau Jenis Sosialisasi, dalam kegiatan Pujawalian ini umat Buddha menerapkan sosialisasi sekunder, dimana merupakan jenis sosialisasi yang dilakukan dengan lingkungan sosial, kebudayaan, dan lainnya. Media Sosialisasi, media sosialisasi

yang digunakan dalam kegiatan Pujawalian yaitu kelompok, keagamaan, dan lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Aliza, N. (2015). *Sosialisasi Nilai-Nilai Kebuddhaan*.
- Bangun, A. N. T. (2015). *Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Proses Sosialisasi Pada Anak Down Syndrome Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) NO. 167713. UNIMED.*
- Dany, H., & Nugrohadi, G. E. (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar* (S. Amri & S. Lamiran (eds.)).
- Firdausi, A. Al. (2017). *Efektivitas kegiatan anjangsana dalam pembentukan kecerdasan emosional santriwati di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamda, N. (2017). Masyarakat dan Sosialisasi. *ITTIHAD*, 12(22), 107-115.
- Khafidhotunnur, U., & Farihah, I. (2019). Tradisi Bodo Contong sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Desa Rahtawu Kudus. *FIKRAH*, 7(2), 349-366.
- Kurniawan, C. (2017). *Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu*.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah*, 5(1), 22.
- Maurice, W. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha* (team dhammacitta press (ed.)). dhammacitta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiyono. (2019). Analisis Kegiatan Puja Bakti Anjangsana Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kerukunan Umat Buddha Di Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 39, 48-55.
- Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 Sindimas*, 1(1), 279-283.
- Nanamoli. (2001). *Khuddakapatha* (pertama). Vihara Bodhivamsa.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. AR-RUZZ MEDIA.
- Raksa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Remaja Buddhis Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 59-69. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.101>
- Riswanto. (2017). *Perubahan Sosial Umat Buddha Pada Sistem Kekerabatan Kegiatan Anjangsana*. STAB N Raden Wijaya Wonogiri.
- Salamah, I. (2020). *Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan*.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi* (Pertama). Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Vidhurdhammabhorn, B. (2019). *Dhammapada* (Junatago (ed.)). Yayasan Dhammadiparama.

Kategori Makna Kegiatan Pujawalian Sebagai Proses Sosialisasi Kehidupan Sosial Beragama Umat Buddha Vihara Metta Mandala Kabupaten Banjarnegara - Esther Wulandari^{1✉}, Santi Paramita², Danang Try Purnomo³
doi: [10.53565/pssa.v8i2.466](https://doi.org/10.53565/pssa.v8i2.466)

Widiastuti, R. S. K., Risakotta, F. A., & Syamsiyatun, S. (2016). *Problem-Problem Minoritas Transgender*. 10(2), 2548–477.

Wijaya, K., & Mukti. (2020). *Wacana Buddha-Dharma* (V). Yayasan Karaniya.